

BAB III

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN AMIN SYUKUR

TENTANG AKHLAK DAN TASAWUF

A. Biografi Amin Syukur

1. Profil

Amin Syukur seorang guru besar UIN Walisongo Semarang. Beliau lahir di kampung Kalirejo, dukuh Gresik, tanggal 17 Juni tahun 1952. Lahir dari pasangan suami istri H. Abdus Syukur dan Hj. Umi Kulsum. Beliau dibesarkan dalam lingkungan Nahdatul Ulama (NU) yang ketat dalam urusan agama. Pada lingkungan keluarga tersebutlah yang banyak berpengaruh terhadap pembentukan kepribadiannya.

Sekarang beliau bertempat tinggal di BPI Blok S Nomor 19 Ngaliyan Semarang. Sehari-harinya (sejak tahun 1980) beraktifitas sebagai tenaga pengajar di Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang. Pria yang pernah menduduki jabatan Pembantu Rektor III ini, pada bulan Oktober 1996 kembali ke "kandang" memangku jabatan sebagai Pgs. Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo tersebut.

Guru Besar yang dikukuhkan pada tanggal 18 Agustus 1996 ini, mempersunting seorang wanita yang berasal dari Kediri, Dra Fatimah Usman M.Si. dan sekarang telah dikaruniai 2 orang putri, Ratih Riski Nirawana dan

Nugraini Itsnal Muna. 2 anak cukup, laki-laki perempuan sama saja, akunya.

Pendidikan formal yang pernah ditempuhnya adalah Madrasah Ibtidaiyah Pondok Pesantren Ihyaul ‘Ulum di dukuh Gresik, sedang pendidikan SMP dan SMA ditempuh di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum dan Sarjana Muda Fakultas Ushuluddin Universitas Darul ‘Ulum Jombang. Sedang Doktoralnya ditempuhnya di Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, dan S2/S3 di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Amin Syukur menjadi Ketua Umum Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Undar dan UIN Walisongo pada Fakultas yang sama, aktif pula dalam organisasi kemasyarakatan, seperti MDI, MUI, ICMI Jawa Tengah, Penasehat Yayasan Pendidikan Nasima Semarang, Pembinaan Yayasan al-Muhsinun, Direktur Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf (LEMBKOTA) Semarang dan sebagainya.¹

Salah satu guru besar UIN Walisongo Semarang ini namanya sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat umum, kota semarang khususnya. Karena beliau banyak mengisi majelis-majelis keislaman di masyarakat.

¹ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 194.

Amin Syukur mulai terjun di dunia pendidikan yakni pada tahun 1978. Yakni sebagai asisten dosen di Fakultas Ushuluddin. mengajar mata kuliah fikih, ilmu yang beliau gemari semasa menimba ilmu di pesantren.² Jika dihitung, Amin Syukur sudah mengabdikan dalam dunia pendidikan sebagai pengajar kurang lebih 38 tahun.

Disiplin ilmu Amin Syukur yaitu ilmu tasawuf, hal ini dibuktikan dengan beliau dikukuhkan sebagai guru besar dalam bidang tasawuf Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang.³

Amin Syukur berpendapat bahwa antara akhlak dan tasawuf keduanya sulit untuk dibedakan. Karena menurut beliau akhlak sama dengan tasawuf yaitu budi pekerti yang luhur. Barang siapa yang berhati bersih bertambahlah *akhlakul karimah*.⁴

Atas dasar tersebutlah maka kami menganggap bahwa Amin Syukur merupakan sosok seorang tokoh yang kompeten sesuai dengan skripsi yang kami susun, yaitu tentang pendidikan akhlak.

² Amin Syukur, *Zikir Menyembuhkan Kankerku*, (Jakarta: Mizan Media Utama, 2007), hlm. 32.

³ Amin Syukur, *Kuberserah: Kisah Nyata Survivor Kanker yang Divonis Memiliki Kesempatan Hidup Hanya Tiga Bulan*, (Semarang: Noura Books, 2012), hlm.

⁴ Wawancara dengan Amin Syukur di Perumahan BPI Blok S.16 pada tanggal 27 September 2016.

2. Latar Belakang Pendidikan

Dalam hal pendidikan Amin Syukur termasuk salah seorang yang beruntung karena sejak kecil dia sudah mendapatkan perhatian dan bimbingan yang cukup istimewa dari kedua orang tuanya. Orang tuanya yang mempunyai perhatian terhadap agama cukup serius, telah mencurahkan perhatian terhadap perkembangan keagamaan anaknya dengan cukup serius pula. Hal ini terbukti sejak kecil dia sudah dikenal sebagai anak yang rajin beribadah taat dan patuh kepada kedua orang tuanya.

Pendidikan keluarga adalah pendidikan yang paling awal dia dapatkan dan sangat menentukan bagaimana dan seperti apa kehidupannya ke depan. Pendidikan yang diberikan oleh kedua orang tuanya dapat dikatakan sangat berhasil. Pendidikan agama dan akhlak adalah pendidikan yang paling utama yang diberikan kedua orang tuanya. Kedua pendidikan ini juga yang ke depannya terbukti telah menjadi modal dan memiliki pengaruh besar terhadap kesuksesan hidupnya.

Sejak kecil Amin Syukur telah mendapatkan perhatian, bimbingan, nasihat, dan teladan dari kedua orang tuanya. Sejak kecil orang tuanya telah mengarahkan Amin Syukur agar mendedikasikan hidupnya untuk ibadah. Hal ini terbukti ketika ia kecil, dia sudah dikenal sebagai anak yang taat dan patuh kepada kedua orang tua serta sangat rajin

beribadah. Kedua orang tuanya mampu menjaga anak-anaknya agar sejak dini selalu berada di jalan yang benar, yakni yang sesuai dengan tuntutan agama.

Salah satu nasihat yang pernah diberikan oleh orang tuanya dan masih diingatnya adalah sebagai berikut, “Nak, banyak anak yang di masa kecilnya menampakkan keshalihan, tetapi saat menginjak dewasa tidak sedikit yang berbuat sebaliknya”.⁵ Orang Tuanya berharap Amin Syukur tidak demikian. Pesan inilah yang kemudian membuat Amin Syukur sangat berhati-hati terhadap dirinya sendiri agar mampu mempertahankan apa yang telah dilakukannya sejak kecil.

Sedangkan pendidikan dari luar, didapatkan sejak orang tua memasukkannya ke sekolah taman kanak-kanak di desa kelahirannya. Setelah menyelesaikan sekolah taman kanak-kanak, orang tuanya lantas memasukkan Amin Syukur ke Madrasah Islamiyah (MI) di Desa Sembungan Kidul Gresik, yang dijalaninya selama satu tahun. Setelah itu, pada tahun 1960 dia dimasukkan ke Pondok Pesantren Al-Kartini.

Pesantren ini berlokasi di Tebuwang Dukun Gresik. Kebetulan pada saat itu, kakaknya Amin Syukur yaitu Abd. Mujib merupakan salah seorang santri di Pondok Pesantren yang diasuh tiga orang kiyai yaitu K.H. Abd. Mu’in, K.H.

⁵ Wawancara dengan Amin Syukur di Perumahan BPI Blok S.16 pada tanggal 27 September 2016.

Abdullah, dan K.H. Zaini tersebut. Akan tetapi hanya satu tahun dia menimba ilmu di pondok pesantren tersebut, karena pada saat itu kakaknya telah menamatkan pendidikannya, sehingga atas permintaan orang tuanya yang merasa tidak tega jika dibiarkan sendirian tanpa kakaknya, maka dia ikut pulang.

Akan tetapi tidak begitu lama setelah kepulangannya dari Pesantren Al-Kartini tersebut, dia kembali melanjutkan belajarnya ke Pondok Pesantren Ihya' 'Ulum yang berlokasi di dukun Gresik di bawah asuhan K.H. Ma'sum. Selama menimba ilmu di pesantren ini dia tidak mukim di pondok, akan tetapi *dilaju* atau dikenal dengan istilah "*santri kalong*". Meskipun demikian, di pesantren ini Amin Syukur tetap mendapatkan pelajaran ilmu-ilmu pondok sebagaimana pada umumnya seperti ilmu Nahwu, Sharaf, Tauhid, Fiqih, Akhlak, Tarikh, tafsir, dan Hadits, bahkan beberapa ilmu pengetahuan umum seperti ilmu al-Jabar, ilmu Alam, ilmu bumi, dan ilmu Hayat. Di pondok pesantren ini dia belajar cukup lama yakni hampir lima tahun (1961-1966) dengan berjalan kaki dari rumah ke pesantren, terkadang naik sepeda *onthel* (sepeda angin).

Setelah menyelesaikan pendidikan di pondok pesantren Ihya' 'Ulum, dia kembali melanjutkan pendidikan ke Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang, yang saat itu masih di asuh oleh seorang kiyai terkenal yaitu K.H. Musta'in

Ramli. Di Pesantren inilah dia mulai menginjak pendidikan formal. Dimulai dengan masuk Sekolah Menengah Pertama (SMPDU) yang diselesaikannya pada tahun 1969. Kemudian lanjut ke tingkat selanjutnya yakni Sekolah Menengah Atas (SMADU) pada almamater yang sama dan diselesaikannya pada tahun 1972. Pada tingkat SMA inilah dia mulai berkenalan dengan organisasi. Pada saat itu, dia aktif dalam berbagai kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Di SMA ini juga dia pernah mendapatkan pengalaman yang cukup berkesan dan sangat memengaruhi kehidupannya ke depan.

Diceritakan dalam bukunya,⁶ pada saat itu tepatnya menjelang akhir tahun 1972 terjadi suatu masalah internal di pesantren (sekolah) di mana dia belajar, yang oleh para siswa yang dianggap tidak beres hingga kemudian mereka melakukan aksi protes untuk menyampaikan aspirasi atau tuntutan kepada pengurus pesantren (sekolah). Kebetulan saat itu Amin Syukur mendapatkan bagian untuk membacakan tuntutan para siswa. Akan tetapi tidak disangka, karena hal itulah dia mendapatkan pelajaran yang berharga yakni sebuah “*tempelengan*” sebagai bukti kasih sayang yang diberikan langsung oleh pengurus pondok pesantren yakni K.H. Musta’in Ramli. Kasih sayang tersebut juga dibuktikan oleh kyainya dengan memberikan nasi “*kerdos*” kepada Amin

⁶ Amin Syukur, *Kuberserah...*”, hlm. 42-43.

Syukur melalui saudara Nahrawi, yang kebetulan merupakan salah seorang kepercayaan dan sekaligus *khadim* pelayan K.H. Musta'in Ramli pada saat itu. Hal ini kemudian membuat Amin Syukur bertanya-tanya kenapa kyainya memperlakukan seperti itu kepadanya.

Pertanyaan tersebut dia simpan hingga kemudian jawaban akan pertanyaan tersebut akhirnya dia dapatkan setelah dia masuk ke Universitas Darul Ulum (UNDAR). Tepatnya ketika K.H. Musta'in Ramli selaku rektor universitas memberikan mandat secara langsung kepada Amin Syukur untuk mengawasi para mahasiswinya. Jawaban ini yang membuat Amin Syukur sadar betapa nyata rasa kasih sayang K.H. Musta'in Ramli kepadanya. Dia baru menyadari kalau ternyata dia salah seorang yang sangat beruntung karena mendapatkan pelajaran dan kepercayaan langsung dari rektor sekaligus kyainya.

Di Universitas Darul 'Ulum tersebut, Amin Syukur masuk pada Fakultas 'Alim 'Ulama (FAU), yang selanjutnya menjadi Fakultas Ushuluddin. Di UNDAR dia tercatat sebagai salah satu aktivis kampus. Dia tercatat pernah menjabat ketua Departemen Pendidikan dan Pengajaran di Dewan Mahasiswa dan ketua umum Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin UNDAR. Selain itu dia juga aktif dalam Organisasi Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) kabupaten Jombang. Pendidikan untuk meraih gelar sarjana muda tersebut dia

selesaikan selama 3,5 tahun atau tepatnya lulus tahun 1976. Akan tetapi kegigihan untuk membangun potensi yang dimilikinya tidak terhenti di sini, malah justru semakin menggebu-nggebu.

Sehingga pada tahun 1977, meskipun orang tuanya merasa keberatan, akan tetapi karena semangatnya yang begitu tinggi, dengan nekat dia merantau ke Semarang untuk melanjutkan kuliah tingkat doktoral di Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo. Pendidikan tingkat diktoralnya ini diselesaikan selama 2,5 tahun atau lulus pada september tahun 1979 dan kemudian diwisuda pada tanggal 16 April 1980.

Selang satu bulan diwisuda dengan menggondol prestasi sebagai sarjana terbaik tingkat fakultas dan institut, tepatnya pada 7 Mei 1980 dia menikahi wanita shalihah yang bernama Fatimah Usman. Dari pernikahannya ini dia dianugerahi dua putri yakni Ratih Rizqi Nirwana dan Nugraheni Istnal Muna. Dua tahun kemudian (1982) dia dikukuhkan sebagai tenaga edukatif, Asisten Ahli Madya. Sejak saat itulah dia meniti kariernya sebagai pengajar hingga saat ini. Kemudian tanggal 18 Agustus 1996, dia dikukuhkan sebagai Guru Besar dalam bidang tasawuf di Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.

3. Karya-Karya

Dalam lingkungan UIN Walisongo Semarang, Amin Syukur termasuk intelektual yang produktif dalam pemikirannya. Karena tulisan-tulisan atau karya ilmiah yang dihasilkannya cukup banyak, baik hasil penelitian maupun karya-karya yang sudah terbukukan. Adapun karya-karyanya adalah sebagai berikut:

a. Buku-buku:

- 1) *Pengantar Ilmu Tauhid*, Semarang: Bangun Desa, 1987.
- 2) *Pengantar Studi Akhlak*, Semarang: Duta Grafika, 1988.
- 3) *Pengantar Studi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 196.
- 4) *Zuhud di Abad Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- 5) *Menggugat Tasawuf dan Sufisme Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- 6) *Metodologi Studi Islam*, Semarang: Gunungjati, 1998.
- 7) *Intelektualisme Tasawuf: Studi Intelektualisme Tasawuf al-Gazali*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- 8) *Tasawuf Kontekstual: Solusi Problem Manusia Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

- 9) *Islam Sosialis Pemikiran Sistem Ekonomi Sosialis Religius*, Yogyakarta: Menara Kudus Jogja, 2003.
- 10) *Zikir Menyembuhkan Kankerku: Pengalaman kesembuhan seorang penderita kanker ganas yang divonis memiliki kesempatan hidup hanya tiga bulan*. Jakarta: Hikmah, 2007.
- 11) *Insan Kamil: Paket Pelatihan Seni Menata Hati (SMH)*, Semarang: Yayasan Al-Muhsinin, 2008.
- 12) *Studi Akhlak*, Semarang: Walisongo Press, 2010.
- 13) *Sufi Healing: Terapi dengan Metode Tasawuf*, Jakarta: Erlangga, 2012.
- 14) *Keberserahan: Kisah nyata survivor kanker yang divonis memiliki kesempatan hidup hanya tiga bulan*, Jakarta: Noura Books, 2012.
- 15) *Terapi Hati*, Jakarta: Erlangga, 2012. (Ditulis bersama Fatimah Usman)
- 16) *Epistemologi Syara: Mencari Format Baru Fiqh Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- 17) *Islam Agama Santun*, Semarang: Rasail, 2011.
- 18) *Masa Depan Tasawuf, dalam Tasawuf dan Krisis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- 19) *Manusia Dalam Pandangan Tasawuf*, dalam Chabib Thoah (eds.), *Formulasi Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

- 20) *Tanggung Jawab Sosiasal Tasawuf*, dalam Muhammad Sulthan dkk. (eds.), Semarang: UPMA IAIN Walisongo, 2010.
 - 21) *Aqidah Islam dalam Ritual Budaya dalam Umat Islam*, dalam M. Darori (ed.), *Islam dan Kebudayaan Jawa* Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- b. Karya Penelitian
- 1) *Pemikiran dan Penguasaan Tanah*, (Penelitian Individual), 1998.
 - 2) *Sumbangan al-Hallaj Terhadap Perkembangan Pemikiran Tasawuf*, (tesis), 1990.
 - 3) *Corak Pemikiran Tafsir al-Qur'an Pada Abad XX: Suatu Kajian Metodologis*, (Penelitian Kolektif), 1992.
 - 4) *Pemikiran Ulama Sufi Abad XX Tentang Zuhud*, (Penelitian Kolektif), 1993.
 - 5) *Rasionalisme dalam Tasawuf*, (Penelitian Individual), 1994.
 - 6) *Tanggung Jawab Sosial Tasawuf Abad XX*, (Penelitian Individual), 1996.
 - 7) *Aplikasi Zuhud dalam Sorotan al-Qur'an*, (disertasi), 1996.
 - 8) *Sufi Healing: (Terapi dalam Literatur Tasawuf)*, Semarang: Puslit IAIN Walisongo, 2010.

- 9) *Pendampingan Intensif Majelis Ta'lim al-Arbi'a*, Semarang: PLP2, 2013.
- 10) *Pendampingan Penderita dan Mantan Penderita Kanker di rsup dr. Karyadi Semarang*, Semarang PLP2M, 2014.
- 11) *Pendampingan Tenaga Kerja Wanita Bermasalah di KBRI Singapura: Imigrasi Tasawuf dan Psikologi*, Semarang: Pustaka Rizki, 2015.
- 12) *Sufisme dan Pesantren*.
- 13) *Studi tentang Pewarisan Nilai-nilai Tasawuf dalam Kehidupan Modern*.
- 14) *Tasawuf dan Ekonomi (Studi Kasus Tarekat Qadiriyyah dan Naqsabandiyah di Jawa)*
- 15) *Pengaruh Tasawuf Terhadap Pemikiran Keagamaan Nahdhatul 'Ulama*.

B. Pemikiran Akhlak dan Tasawuf Amin Syukur

1. Perlunya Pemahaman Akhlak dan Tasawuf

a. Pemahaman Tentang Akhlak

Amin syukur menyebutkan bahwa akhlak merupakan sikap batin yang mendorong satu perbuatan, perbuatan itu dilakukan dengan gampang dan mudah tanpa dipikirkan dan dipertimbangkan terlebih dahulu.⁷

⁷ Wawancara dengan Amin Syukur di Perumahan BPI Blok S.16 pada tanggal 27 September 2016.

Dari pengertian diatas dapat diambil garis besar bahwa yang menjadi pokok dari akhlak yaitu suatu perbuatan yang dilakukan tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Secara spontan dilakukan tanpa berpikir terlebih dahulu. Jika perbuatan tersebut dilakukan tanpa didasari pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu maka yang demikian dinamakan akhlak. Tetapi jika masih dipikirkan terlebih dahulu maka belum bisa disebut sebagai akhlak, tetapi masih proses berakhlak.⁸

Akhlak mengajak manusia untuk selalu melakukan kebaikan. Pada dasarnya setiap manusia punya dua sisi, yaitu baik dan buruk. Tinggal bagaimana dapat mengembangkan sisi kebaikan dan menghindari sisi keburukan tersebut. Jika seseorang berbuat baik maka akan menekan sifat buruknya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. *Hūd* ayat 114.

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفَا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ
السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرٌ لِلذَّكِرِينَ ﴿١١٤﴾

Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.

⁸ Wawancara dengan Amin Syukur di Perumahan BPI Blok S.16 pada tanggal 27 September 2016.

Sebaliknya, jika seseorang berbuat buruk maka semakin memperparah sifat buruknya.⁹ Dengan demikian maka antara sifat dan perbuatan seseorang keduanya saling memengaruhi.

Akhlak merupakan sikap batin. Sikap batin yang bersumber dari dalam hati. Maka yang harus pertama kali diperbaiki adalah hatinya. Secara fisik, hati adalah segumpal daging yang berbentuk bundar memanjang, terletak di tepi kanan dada. Hati adalah pokok dari segala sesuatu yang dimiliki oleh manusia.

Namun tak semua keadaan hati dapat bekerja dengan baik sebagaimana mestinya. Akhlak muncul dari dua keadaan hati, yaitu hati yang mati dan hati yang sehat.

Hati yang shalih (sehat) QS. *asy-Syuara* 87-89, memiliki tanda, antara lain: imannya kokoh, mensyukuri nikmat, tidak serakah, hidupnya tentram, khusyuk dalam ibadah, banyak berdzikir, kebajikannya selalu meningkat, segera sadar jika lalai atau berbuat salah, suka bertaubat, dan sebagainya.

Sedangkan Hati yang mayyit (mati), yang telah mengeras dan membatu karena banyak kerak (akibat dosa-dosa yang dilakukan) sehingga menghalangi datangnya petunjuk Allah. QS. *al-Baqarah* 6-7 & QS. *al-Muṭaffifin* 13-14. Tanda-tandanya antara lain: tidak

⁹ Amin Syukur, *Terapi Hati*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 33.

ada/tipis iman, mengingkari nikmat Allah, dikuasai hawa nafsu, pikirannya negatif/buruk sangka, tak berperikemanusiaan, egois, keras kepala, tak pernah merasa bersalah, dan sebagainya.¹⁰

Dalam pandangan Amin Syukur pendidikan akhlak sifatnya sangatlah objektif dalam mempengaruhi perilaku manusia.¹¹

b. Pemahaman tentang Tasawuf

Dalam pandangan Amin Syukur, tasawuf merupakan salah satu bagian dari syari'at Islam yang berakar dari ihsan. Dan ihsan menurutnya merupakan jiwa atau roh dari iman dan Islam. Sehingga ihsan meliputi segala tingkah laku muslim, baik dalam tindakan lahir maupun tindakan batin, dalam ibadah maupun mu'amalah.¹²

Tasawuf mengajak manusia untuk mengenal dirinya sendiri hingga akhirnya mengenal Tuhannya. Dalam pandangan Amin Syukur, tasawuf lahir sebagai fenomena ajaran Islam paling tidak didorong oleh beberapa faktor.¹³

Ada 3 faktor, pertama ketidakpuasan kaum muslim terhadap praktek ajaran Islam yang cenderung *formalisme*

¹⁰ Amin Syukur, *Terapi Hati...*, hlm. 4.

¹¹ Wawancara dengan Amin Syukur di Perumahan BPI Blok S.16 pada tanggal 27 September 2016

¹² Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 5.

¹³ Amin Syukur, *Tasawuf Sosial...*”hlm. 13-14.

dan *legalisme*. Kedua, terjadinya ketimpangan sosial, politik, moral, dan ekonomi yang dilakukan oleh umat Islam, khususnya para kaum elit pemerintahan pada saat itu. Ketiga, terjadinya pertikaian politik internal umat Islam pada saat itu.

2. Peranan Akhlak dan Tasawuf

a. Akhlak Sebagai Pemberi Peringatan

Objek dari pendidikan akhlak adalah manusia. Amin Syukur dalam bukunya *Tasawuf Sosial* menyebutkan bahwa manusia adalah hamba Allah SWT. yang mempunyai dua sistem kehidupan. Yaitu kehidupan jasmani dan rohani. Jika sistem rohani sakit maka jasmanipun akan mengalami sakit. demikian juga sebaliknya, jika jasmani sakit, maka rohanipun ikut sakit.¹⁴

Yang menjadi pembeda antara manusia adalah akhlaknya. Manusia yang berakhlak mulia bisa lebih tinggi derajatnya daripada malaikat, sedangkan manusia yang berakhlak buruk derajatnya bisa lebih buruk dibandingkan setan. Baik dan buruk semua mempunyai konsekuensi yang nantinya akan di minta pertanggung jawaban di akhirat.

¹⁴ Amin Syukur, *Tasawuf Sosial,,*” , hlm. 69.

Persoalan ekonomi dan materi manusia bertukar akidah dengan mudahnya. Keimanan manusia yang sangat rapuh dan mudah terombang-ambing hanya dengan embel-embel tertentu. Mereka menggadaikan Islam. Demi kebutuhan sandang dan pangan. Manusia bersedia melakukan sesuatu walaupun berakibat buruk sekalipun. Iman laksana buih di lautan yang setiap saat terombang-ambing sesuai arah angin dan hempasan ombak.¹⁵

Atas dasar tersebut maka Amin Syukur menyebutkan bahwa dalam ilmu Akhlak ada yang namanya hati nurani, hati nurani sifatnya seperti cctv dari dalam, yang sifatnya ini adalah mempertimbangkan, memintai sangsi/reward kepada yang bersangkutan.¹⁶

Merasa diawasi oleh Allah (*muroqobah*). Apa yang dikerjakan semua tidak luput dari penglihatan-Nya. Karena Allah memiliki sifat yang sempurna. Mengetahui segala sesuatu yang tidak bisa diketahui oleh makhluk. Dengan begitu maka akan berpikir panjang sebelum melakukan sesuatu.

Selalu ingat bahwa ada malaikat yang senantiasa mencatat semua perbuatan manusia. Malaikat Rakib dan

¹⁵ Muhammad AR, *Bunga Rampai Budaya, Sosial, & Keislaman,,*”, hlm. 121.

¹⁶ Wawancara dengan Amin Syukur di Perumahan BPI Blok S.16 pada tanggal 27 September 2016

Atid mencatat semua amalan yang dilakukan manusia, yang mana manusia akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang dilakukannya semasa hidup di dunia.

b. Tasawuf Sebagai Pembinaan Nafsu

Tasawuf merupakan ilmu yang mengajarkan bagaimana cara meraih derajat sedekat-dekatnya dengan Allah. Dengan perantara ilmu tasawuf para sufi dapat memperoleh hakikat kesempurnaan ilmu tentang dirinya sendiri, diri-Nya, dan alam semesta. Inilah citra *insan kamil* citra manusia yang selama ini diidam-idamkan oleh banyak orang. Bahkan menjadi tujuan para sufi.¹⁷

Untuk dapat mencapai taraf ini tentu tidak mudah karena banyak syarat-syarat yang harus dicapai oleh seseorang yang hendak menginginkannya. Di antara langkah yang dapat dilakukan untuk mencapainya adalah dengan cara bersungguh-sungguh menjalankan ibadah dan berakhlak mulia kepada Allah, sesama manusia, diri sendiri, dan alam. Serta menjalankan *riyadhah* dan *mujahadah* secara terus menerus tanpa kenal putus asa.¹⁸

Amin Syukur menjelaskan cara untuk menghilangkan akhlak tercela atau perbuatan yang dapat mengotori hati ialah dengan cara menghayati akidah (keimanan) dan

¹⁷ Amin Syukur, *Sufi Healing...*, hlm. 54.

¹⁸ Amin Syukur, *Taswuf Bagi Orang Awam Menjawab Problem Kehidupan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 151.

ibadah kita, mengadakan latihan dan bersungguh-sungguh untuk menghilangkannya, serta melakukan introspeksi diri (*muhasabah*) dan berdo'a kepada Allah SWT.¹⁹

Setelah seseorang mampu melakukan tahapan tersebut, kemudian akan naik ke tahap kedua yakni *tahalli*, yang berarti menghiasi diri dengan sifat, sikap dan perbuatan yang baik. Berusaha agar dalam setiap gerak dan perilakunya selalu berjalan diatas ketentuan agama.²⁰

Setelah itu kemudian naik lagi ke tahap ketiga yakni *tajalli*, yang berarti terangnya hati nurani (*qalb*). Pada tahap ini, Allah akan menganugerahkan kemampuan membedakan mana yang baik dan mana yang benar dari pada yang jelek dan yang salah. Dan puncak dari itu adalah *ma'rifatullah*.²¹ *Tajalli* juga dipahami oleh Amin Syukur sebagai melembaganya nilai-nilai Illahiyah dalam diri seseorang yang selanjutnya direfleksikan dalam setiap gerak dan aktifitas lainnya. Pada tingkat ini seseorang diyakini telah mencapai tingkat kesempurnaan atau juga dikenal dengan istilah *insan kamil*.

¹⁹ Amin Syukur, *Tasawuf Sosial...* ". hlm. 11.

²⁰ Amin Syukur, *Pengantar Studi...* ". hlm. 252.

²¹ Amin Syukur, *Tasawuf Sosial...* ", hlm. 11.